

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak suku bangsa dengan perbedaan-perbedaan kebudayaan, yang tercermin pada pola dan gaya hidup masing-masing. Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Negara kita adalah berbentuk republik yang dari sabang sampai marauke, yang terdiri dari pulau-pulau yang didiami oleh berbagai macam suku bangsa dengan ragam budaya daerah yang berbeda antar satu daerah dengan daerah lainnya.

Mengingat sangat besarnya peranan budaya dalam perkembangan kehidupan berbangsa peranan dalam perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara, maka bangsa Indonesia terus berusaha untuk menggali dan mengembangkan kebudayaan yang besar di berbagai daerah sehingga mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan Nasional.

Keadaan Indonesia yang sangat kaya akan keragaman dan budayanya, sebenarnya merupakan potensi yang luar biasa. Sayangnya selama pemerintah orde baru potensi ini tidak dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya karena konsep keseragaman yang dijalankan pemerintahan yang sendralistik. Mempertahankan dan meningkatkan budaya daerah masing-masing perlu terus-menerus didukung dan dikembangkan dengan tujuan agar tidak eksklusif dan terbuka akan pertumbuhan dan perkembangan budaya lain.

Budaya yang dihasilkan oleh manusia yang mendorong tumbuh dan berkembangnya sikap kerja keras, disiplin, sikap menghargai antara sesama, maupun kreatif yang senantiasa ditumbuh kembangkan terutama budaya menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, tidak ketinggalan juga ingin maju dalam budaya ilmu pengetahuan dan teknologi yang senantiasa di kembangkan dalam upaya mendukung proses pematapan budaya bangsa.

Pusat-pusat kebudayaan, pendidikan kebudayaan, kegiatan-kegiatan budaya, haruslah merupakan prioritas sejalan dengan pengembangan sumber daya manusia yang bermutu. Manusia yang tidak berbudaya akan tenggelam didalam arus kebarat-baratan dan dia tidak mempunyai identitas.

Perlunya memperhatikan persoalan bidang sosial budaya ini karena adanya gejala munculnya eksklusivisme kesukuan pada daerah tertentu, yang ingin menunjukkan sebagai daerah khusus yang menutup untuk dialog secara plural dan inklusif. Dalam dunia pendidikan, tindakan “eksklusifisme “ semacam ini cukup membahayakan bagi peserta didik. Apabila pengaruhnya terlalu besar dan mereka menginternalisasi nilai-nilai eksklusivitas yang di tanamkan, hal itu akan membuat rawan bagi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Suatu masyarakat tidak hidup di dalam vacuum tetapi di dalam suatu masyarakat yang mempunyai budaya dan kesejaterahanya. Dengan kata lain setiap anggota masyarakat memiliki identitas dan rasa kebanggaan sebagai anggota dari suatu masyarakat dengan sejarahnya dimasa yang lalu dan kebudayaan luhur yang telah di turunkan dari nenek moyangnya masing-masing.

Pekembangan dewasa ini semakin akhir semakin cepat akselerasi sosial yang bergejolak. Akibat adanya pemikiran bahwa dunia dapat dijangkau lewat institusi-institusi budaya akhirnya antara satu budaya dengan budaya lainnya seakan tanpa penyekat, baik penyekat waktu, tempat maupun penyekat norma, yang pada ujungnya akan berbentuk global.

Keterkaitan antara pendidikan dengan dan kebudayaan memang tidak dapat dipisahkan. Pada masa kongres-kongres terdahulu itu terdapat tokoh-tokoh pendidikan yang juga sebagai tokoh kebudayaan, seperti Ki Hajar Dewantoro, Ki Mangunsarkoro, Mohamad yamin, Barder Djohan. Ketiga kongres kebudayaan itu melihat kebudayaan Indonesia dalam masa peralihan, dari kebudayaan masa lalu yang di pengaruhi oleh budaya barat (Kolonial), atau nilai-nilai budaya dengan budaya feodal, kearah mencari bentuk kebudayaan nasional Indonesia yang sesuai dengan cita-cita revolusi. Pendidikan formal dianggap sebagai sarana yang penting dalam transformasi budaya itu, terutama dalam kongres ketiga di solo yang sangat menekankan pada pentingnya pendidikan kebudayaan dalam masyarakat sekolah. Prasaran Ki Mangunsarkoro, yang menimpa sekolah-sekolah masa itu yang menurut pandangan beliau mulai kering dari jiwa kebudayaan.

Tema yang di kemukakan dalam kongres-kongres yang lalu mengenai peran pendidikan dalam kebudayaan tidak akan habis-habisnya selama kebudayaan itu berada dalam masyarakat dan masyarakat itu sendiri tetap ada. Dalam menyiapkan bangsa kita untuk memasuki dunia industry dengan dampak budayanya, masalah hubungan antara pendidikan dan kebudayaan pasti akan mencuat kepermukaan.

Permasalahan ini akan diangkat kembali dalam konteks gerak masyarakat dan kebudayaan Indonesia dalam memasuki masyarakat modern yang berbagai kecenderungannya, dengan focus utama pada hubungan timbal balik antara kebudayaan dan pendidikan serta visa versa.

Pendidikan juga diartikan sebagai proses transmisi nilai budaya. Pendidikan disamping menghantarkan budaya yang diinstitusikan pada nilai formal pendidikan juga diartikan proses menyiapkan generasi masa depan itu sendiri. Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta budaya sedikit banyak mempengaruhi unsur-unsur manusia dalam menjalani kehidupannya. Bisa di lihat dulu orang-orang berpergian menggunakan delman. Dan beberapa tahun kemudian, orang-orang berpergian menggunakan taksi, mobil atau kendaraan umum.

Dahulu orang mendengarkan musik menggunakan gramophone atau piringan hitam. Kini orang-orang mendengarkan musik menggunakan telepon genggam atau mp3 player, dimana segala sesuatunya menjadi mungil dan mudah dibawa kemana-mana. Demikian juga dalam dunia pendidikan. Dulu para siswa menulis menggunakan papan hitam kecil berupa batu tulis, kemudian setelah kertas ditemukan mereka menulis menggunakan buku. Masa dewasa ini, tidak hanya buku saja yang digunakan. Para siswa bisa menulis menggunakan komputer, laptop hingga tablet. Bila tidak mengikuti arus perkembangan jaman, seseorang dikatakan kuno dan ketinggalan jaman. Pada umumnya mereka hanya ikut-ikutan semata tanpa memahami segi positif atau negatif.

Seiring perkembangan zaman dan memasuki globalisasi maka budaya bangsa lain mulai masuk di Negara kita. Pengaruh budaya bangsa lain tampak menjadi pedang dengan dua sisi. Satu sisi memperkaya budaya sendiri dan sisi lain merusak budaya asli itu

sendiri, budaya Bangsa lain khususnya budaya barat yang bermunculan mulai merangsang pola pikir dikalangan siswa keluar dari budaya yang sudah ada sejak dulu, sehingga hal seperti inilah yang perlu di perhatikan.

Berangkat dari dasar pemikiran itulah maka peneliti penulis melakukan penelitian dengan memformulasikannya dalam sebuah judul penelitian yakni: ***“Westernisasi” (Suatu Penelitian di SMA NEGERI 1 PAGUAT)***

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Dampak positif dan negatif *“westernisasi”* dalam dunia Pendidikan di SMA Negeri 1 Paguat?
2. Apakah westernisasi dapat mempengaruhi perilaku siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Dampak positif dan Dampak negatif *“Westernisasi”* dalam dunia pendidikan.
2. Untuk mengetahui Apakah westernisasi dapat mempengaruhi perilaku siswa?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermakna positif bagi generasi muda Gorontalo khususnya di kalangan siswa di SMA mengenai pengaruh dan dampak yang disebabkan oleh datangnya budaya lain terhadap pendidikan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu motivasi bagi peneliti maupun dikalangan siswa agar tetap menjaga dengan baik Hubungan pendidikan dan kebudayaan dengan munculnya budaya lain atau "*Westernisasi*" dan menjaga budaya yang sudah ada sebelumnya dalam proses sosial budaya pada lingkungan sekolah di Gorontalo khususnya di SMA.